

STUDI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

STUDY OF VILLAGER EMPOWERMENT THROUGH INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY

Popi Andiyansari

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada
Plempoh RT 03/14 Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta 55572. Hp. 085743712480
Email: popi.andiyansari@gmail.com

diterima: 13 Agustus 2014 | direvisi: 27 Agustus 2014 | disetujui: 18 September 2014

ABSTRACT

Under the provisions of the Universal Service Obligation (USO) on the provision of facilities and access to ICT, Menkominfo pioneering Village Program information in which there is a program called Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK). However, this program only to dwell on the form of the means of access services and ICT infrastructure alone. Whereas people in the border areas, rural, and remote mostly unable to use ICT and the internet. This is an opportunity PLIK Nanggulan 2 to conduct training, socialization, and community empowerment through ICT. Formulation of the problem in this study describes How Rural Community Empowerment Through Information and Communication Technology Pusat Layanan Internet Kecamatan in PLIK Nanggulan 2 Kulon Progo Yogyakarta. This study used a qualitative research methodology with case study method. Results from this study that the digital divide in rural communities are not only related to the lack of access and means of course, but also gaps in the ability to use ICT. In this case PLIK Nanggulan 2 perform three steps of empowerment, among others: technical training, socialization ethical use of the internet, planting motivation to seek information via the internet. Empowered communities through ICT with models 'second hand'. People in the region have understood the function Nanggulan internet but not able to independently use the internet, then delegate the functions of the Internet to others who understand. In this regard, research advice to PLIK Nanggulan 2 in order to improve the quantity and quality of the organization and consistency of community empowerment.

Keywords: *Community Empowerment, PLIK Nanggulan 2, ICT, Information Village*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada program Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) Nanggulan 2 Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang Bagaimanakah Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Program Pusat Layanan Internet Kecamatan di PLIK Nanggulan 2 Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini bahwa kesenjangan digital pada masyarakat pedesaan tidak hanya terkait dengan minimnya akses dan sarana saja, akan tetapi juga kesenjangan secara kemampuan dalam menggunakan TIK. Dalam hal ini PLIK Nanggulan 2 melakukan tiga langkah pemberdayaan, antara lain : pelatihan secara teknis, sosialisasi etika penggunaan internet, penanaman motivasi untuk mencari informasi melalui internet. Masyarakat terberdayakan melalui TIK dengan model 'tangan kedua'. Masyarakat di wilayah Nanggulan telah memahami fungsi internet akan tetapi tidak mampu secara mandiri menggunakan internet, kemudian mendelegasikan fungsi internet kepada pihak lain yang lebih memahami. Dalam hal ini, saran penelitian untuk PLIK Nanggulan 2 agar meningkatkan kuantitas dan kualitas organisasi dan konsistensi pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, PLIK Nanggulan 2, TIK, Desa informasi

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi yang biasa disebut sebagai TIK merupakan perpaduan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi sebagai alat penyebaran informasi yang paling mutakhir di abad 20. TIK kemudian juga menjadi salah satu pilar pembangunan pada era global saat ini.

Perkembangan TIK yang kemudian merujuk pada internet ini diharapkan menjadi sebuah solusi permasalahan bangsa seperti kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan informasi, dan keterbelakangan dalam hal penemuan teknologi. Harapan tersebut tentu saja akan dapat terlaksana, apabila masyarakat dapat memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan TIK. Pemberdayaan masyarakat melalui TIK tersebut yang akan menaikkan nilai diri, masyarakat, barang dan jasa serta meningkatkan pengetahuan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta informasi umum.

Dalam hal ini masyarakat membutuhkan akses dan infrastruktur internet untuk memaksimalkan penggunaan TIK. Terkait hal tersebut, pada tahun 2011 pemerintah Indonesia meluncurkan sebuah program untuk penyediaan jasa internet kepada desa-desa terpencil melalui program desa informasi. Program Desa Informasi sendiri terbagi dalam beberapa sub program, diantaranya: Desa Berdering (Desa Sambungan Telepon), Desa PINTER (Desa Punya Internet), Radio Komunitas, Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat Perbatasan, Media Center, Televisi Penerima Siaran Berlangganan, Media Pertunjukan Rakyat, Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan (M-

PLIK), dan Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK).

Berbagai program menuju Desa Informasi ini telah difasilitasi secara infrastruktur dan juga jaringan oleh Kemkominfo, salah satunya program Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK). Program PLIK bertujuan sebagai penyedia layanan informasi dan mengatasi kesenjangan digital (*digital divide*) pada daerah-daerah perbatasan dan juga pedesaan. PLIK sendiri merupakan salah satu bagian dari program USO (*Universal Service Obligation*) yang menyediakan akses internet sehat, murah dan aman di ibukota kecamatan yang menjadi wilayah USO.

PLIK memiliki bentuk dan sarana prasarana seperti warnet (warung internet) pada umumnya, akan tetapi dengan harga yang lebih murah dari warnet biasa untuk per jam aksesnya. PLIK ditempatkan pada daerah kecamatan yang memungkinkan untuk diberikan koneksi internet. Dalam satu lokasi PLIK disediakan 5 komputer untuk konsumen dan 1 komputer sebagai *server*. Pelayanan program ini terkait dengan *partner* kerjasama yang meliputi perseorangan, badan usaha, dan juga Koperasi Unit Desa (KUD) yang berada di daerah kecamatan. *Partner* kerjasama inilah yang kemudian menjalankan PLIK sebagai warnet yang dikomersilkan kepada konsumen. Mulai dari pengelolaan, pengembangan usaha ataupun infrastruktur, dan pemanfaatan warnet diserahkan sepenuhnya pada *partner* kerjasama. Seluruh hasil dari pengelolaan warnet PLIK ini sepenuhnya menjadi milik pengelola warnet dan dikembangkan oleh pengelola warnet tersebut.

Salah satu warnet PLIK yang berada di Yogyakarta adalah PLIK Nanggulan 2 yang berada

di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo. PLIK ini terletak di perbukitan daerah Kulon Progo yang jaraknya 30 km dari pusat kota Yogyakarta. Dari 113 PLIK yang ada di Yogyakarta, PLIK Nanggulan 2 inilah yang pernah meraih penghargaan USO Award sebagai salah satu pengelola PLIK terbaik di Indonesia pada tahun 2011.

Setelah melihat bagaimana pemerintah memberikan pelayanan menuju Desa Informasi, perlu digali mengenai pemanfaatan PLIK sendiri sebagai media untuk mencari dan menyebarkan informasi yang sehat. Perlu digali juga terkait dengan kondisi penempatan PLIK yang berada di wilayah pedesaan yang jauh secara akses teknologi internet maupun kemampuan mengakses teknologi internet tersebut. Hal yang kemudian menarik di sini adalah mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui akses dan sarana TIK pada program Pusat Layanan Internet Kecamatan di PLIK Nanggulan 2 Kulon Progo Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut pemberdayaan masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh PLIK Nanggulan 2 melalui TIK. Selain itu, digali juga mengenai cara apa saja yang dilakukan oleh PLIK Nanggulan 2 dalam memberdayakan masyarakat pedesaan melalui TIK.

A. Teknologi Informasi dan Komunikasi : Internet dan Media Baru

Menurut Rogers, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dijelaskan sebagai *'the hardware equipment, organizational structures, and social values by which individuals collect, process, and exchange information with other*

individuals' (Rogers, 1986, hal.2). TIK merupakan perangkat keras, struktur organisasi, dan nilai sosial yang mengumpulkan individu, proses dan pertukaran informasi dengan individu lainnya. Di sini menjelaskan bahwa TIK adalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk dapat saling bertukar informasi yang di dalamnya terdapat struktur organisasi dan juga nilai sosial.

Teknologi Komunikasi dan Informasi ini berkembang sangat pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya alat yang berbasis pada informasi maupun komunikasi yang ada di masyarakat. Teknologi Informasi dan Komunikasi sendiri lebih merujuk pada teknologi informasi yang kemudian ditambahkan dengan teknologi komunikasi serta area *broadcasting* yang meliputi internet dan peralatan elektronik lainnya (IDB, 2003).

Internet sendiri sangat terkait dengan sebuah kosakata baru yaitu *new media* yang berbasis pada *www (World Wide Web)*. *New media* atau biasa disebut sebagai media baru merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut seluruh media massa yang terkait dengan media digital dan elektronik.

Flichy memberikan sebuah pemaparan mengenai *new media*, bahwa *new media* bukanlah sebuah medium tetapi sebuah sistem yang cenderung menjadi sebuah kompleksitas masyarakat yang mengklaim untuk menjadi penggandaan virtual (Flichy dalam Lievrouw & Livingstone, 2006, hal.201). *New media* merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat banyak aktivitas komunikasi yang kompleks berbasis dunia maya (internet).

B. Perkembangan Internet dan Pertumbuhan Warnet di Indonesia

Kemunculan internet pertama kali pada tahun 1969 ditandai dengan adanya ARPANET yang merupakan proyek percobaan dari Kementerian Pertahanan Amerika Serikat yang bernama DARPA (*Department of Defense Advanced Research Project Agency*). Tujuan awal dari percobaan ini untuk mencari teknologi yang tepat yang dapat menghubungkan peneliti dengan berbagai alat seperti sistem komputer dan penyimpanan data yang pesat (Tracy LaQuey, 1997, hal.1-2).

Sementara itu, kita di Indonesia baru bisa menikmati layanan internet komersial pada sekitar tahun 1994. Sebelumnya, beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia telah terlebih dahulu tersambung dengan jaringan internet melalui *gateway* yang menghubungkan universitas dengan *network* di luar negeri (Rohaya, 2008).

Perkembangan internet sejak tahun 90-an ini kemudian memicu pertumbuhan bisnis internet yang dinamakan *Internet Service Provider* (ISP) pada tahun 1995-an. ISP ini menyediakan akses internet dengan *bandwith* antara 14.4 kbps – 28.8 kbps. Dari perkembangan internet tersebut memicu pertumbuhan penyedia layanan internet, hingga pada akhir tahun 1999 ISP yang beroperasi di Indonesia sekitar 55 perusahaan. Akan tetapi terjadi lonjakan yang cukup signifikan ketika tahun 2001 jumlah ISP yang tercatat di Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) menembus 155 ISP. Perusahaan yang masih bersaing sejak 2002 hingga 2008 di Indonesia antara lain: LinkNet, TelkomNet, IndosatNet, CBN, IndoNet, RadNet, Centrin Dnet, MegaNet dan Dnet. Dari jumlah

pelanggan di Indonesia ini lebih dari 20% menggunakan ISP Telkomnet milik PT Telkom dengan pertumbuhan pengguna yang relatif stabil yaitu 25% per tahun dan cenderung berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk Indonesia (Sumarlin, 2008).

Warung Internet atau yang biasa disebut sebagai warnet merupakan tempat yang menyediakan akses infrastruktur dengan berbagai koneksi dan komputer sebagai perangkat akses sehingga pengguna bisa mengakses internet dengan biaya yang lebih murah (Ahmadjayadi, 2007).

Perkembangan warnet di Yogyakarta sendiri ketika tahun 2007 mencapai 270 buah, hingga pada pertengahan 2008 diperkirakan sudah berada pada kisaran 500 buah. Jumlah ini meningkat pesat dengan asumsi bahwa selain bertambahnya warnet juga banyak tersedia fasilitas hotspot di hotel berbintang, kafe-kafe, mall, kampus besar, sekolah terkemuka, instansi pemerintahan, dan lembaga swasta yang tergolong maju (Darmanto, 2008).

C. Pusat Layanan Internet Kecamatan di Yogyakarta

Berdasarkan ketentuan *Universal Service Obligation* (USO) / Kewajiban Pelayanan Universal, setiap negara di seluruh dunia yang tergabung dalam *International Telecommunication Union* (ITU) wajib dalam penyediaan sektor telekomunikasi. Untuk Indonesia sendiri bidang telekomunikasi dikelola oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi yang berupaya untuk mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara nasional. Aspek-aspek yang meliputinya antara lain: pembangunan, pengembangan, pemberdayaan, dan juga

pengawasan seluruh material yang terkait dengan pos, telematika, dan TIK.

Tujuan jangka panjang dari implementasi USO ini adalah terwujudnya desa yang berbasis teknologi informasi dan juga komunikasi yang disebut sebagai Desa Informasi pada tahun 2025. Dasar hukum dari Desa Informasi ini termuat dalam Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 Tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 17/PER/10/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan Instruksi Menteri Nomor 01/INST/M.KOMINFO/03/2011 tentang Pembentukan Desa Informasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga.

Desa Informasi ini sebagai suatu program untuk menghilangkan kesenjangan informasi di daerah perbatasan, terpencil, dan terluar, juga sebagai suatu cara untuk meningkatkan ketahanan informasi dalam kerangka NKRI. Tujuan lainnya untuk peningkatan pola pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang informasi dan komunikasi. Sebagai hasil akhirnya, sebagai tempat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang menguatkan peranan kelompok-kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang informasi dan komunikasi.

Salah satu bentuk perwujudan dari desa informasi adalah diluncurkannya program Layanan Internet Kecamatan (PLIK). Program ini dimulai sejak 2010 dengan target pemasangan 5.748 dan realisasinya menjadi 5.897 PLIK yang terpasang di seluruh Indonesia (berdasarkan Laporan

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Kementerian Informasi dan Komunikasi 2011).

Untuk penyedia layanan dan koneksi untuk wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah oleh PT. SIMS (Sarana Insan Muda Selaras), dalam hal ini lebih pada pengelolaan sumber daya jaringan dan juga sumber daya layanan. Media koneksi yang disediakan antara lain kabel *broadband* (DSL, HFC) dan Broadband Wireless Akses. Di Yogyakarta sendiri target pemasangan yaitu pada 113 lokasi dan seluruhnya telah terealisasi. Untuk daerah Bantul terdapat 26 PLIK, di daerah Gunung Kidul 32 PLIK, kabupaten Kulon Progo 23 PLIK, dan daerah Sleman terdapat 32 PLIK. Pemilihan penempatan PLIK sendiri berdasarkan survei yaitu lokasi yang memungkinkan diberikan koneksi internet.

D. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan melalui TIK

Dalam *Alternative Evaluation Framework*, pemberdayaan masyarakat melalui TIK yang disajikan oleh Gigler (2004, hal.12) menekankan bahwa pemberdayaan adalah sebuah hal yang dinamis. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan holistik, dimana kontekstual yang dilakukan melalui sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sejarah tertentu.

Terkait pemberdayaan melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi, Gigler membaginya dalam 2 dimensi, yaitu:

1. Dimensi pemberdayaan individu

Dalam dimensi individu ini terbagi atas enam dimensi, antara lain : informasional, psikologis, sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Gigler, 2004,

hal.15). Dari keenam dimensi tersebut menghasilkan keluaran berupa kemampuan peningkatan informasi dan penguatan kemampuan manusia dalam bidang TIK.

Dalam dimensi informasional bertujuan untuk meningkatkan akses informasi dan kemampuan informasional. Hasil yang ingin dicapai dari dimensi ini antara lain: peningkatan kapasitas penggunaan bentuk berbeda dari TIK, meningkatkan literasi informasi, meningkatkan kapasitas untuk memproduksi dan mempublikasikan konten lokal, meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga dan teman-teman di luar negeri.

Dimensi psikologis bertujuan untuk mendukung proses refleksi diri dan kapasitas pemecahan masalah. Hasil yang ingin dicapai berupa penguatan harga diri, peningkatan kemampuan untuk menganalisis situasi pribadi dan pemecahan masalah, penguatan kemampuan untuk mempengaruhi pilihan strategi hidup, sensitivitas dari masukan dunia modern.

Dimensi sosial lebih bertujuan untuk menguatkan sumber daya manusia seperti skill, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan kesehatan yang terjamin. Hasil yang ingin dicapai dari dimensi ini adalah peningkatan literasi TIK dan kemampuan teknologi, peningkatan kemampuan kepemimpinan, peningkatan kemampuan manajemen program.

Dalam dimensi ekonomi terdapat tujuan yaitu untuk meningkatkan kapasitas masyarakat berinteraksi dengan pasar. Indikator dari keberhasilan dimensi ini ditandai dengan peningkatan akses terhadap pasar, peningkatan kemampuan kewirausahaan, adanya sumber

alternatif dalam penghasilan, produktifitas kekuatan aset, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan penghasilan menyeluruh dengan tiga cara : transaksi dengan biaya murah, mengurangi barang-barang transportasi, meningkatkan ketepatan waktu penjualan.

Dimensi politik lebih bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dalam level komunitas dan sistem politik. Sedangkan indikator keberhasilan ditandai dengan peningkatan akses kepada informasi dan pelayanan pemerintah (*e-government*), peningkatan kesadaran mengenai isu-isu politik, peningkatan kemampuan untuk berinteraksi dengan pemerintah lokal.

Dimensi terakhir yaitu politik bertujuan untuk menguatkan identitas budaya masyarakat. Dalam hal ini indikator keberhasilannya ditandai dengan penggunaan TIK sebagai bentuk dari ekspresi budaya (desain web dll), meningkatnya kesadaran dari identitas budaya sendiri.

2. Dimensi pemberdayaan masyarakat

Dalam dimensi pemberdayaan masyarakat ini Gigler juga menyebutnya sebagai pemberdayaan berbasis komunitas. Di dalamnya terdapat enam sub bagian dimensi, antara lain : informasional, sosial, ekonomi, politik, organisasi, dan kebudayaan (Gigler, 2004, hal.18).

Dimensi pertama. Konsep informasional yang bertujuan untuk meningkatkan akses ke informasi dan kemampuan informasi. Indikator keberhasilannya ditandai dengan penguatan sistem informasi tradisional, perbaikan arus informasi dalam masyarakat, pertukaran pengetahuan secara horisontal dengan masyarakat lain, pertukaran

pengetahuan secara vertikal dengan negara, pemerintah, atau pemangku kepentingan lainnya.

Dimensi kedua. Konsep organisasional yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan berorganisasi. Indikator keberhasilan diukur dengan seleksi kepemimpinan yang transparan, peningkatan efisiensi, peningkatan arus informasi, koordinasi antar organisasi, penguatan organisasi dengan jaringan lainnya.

Dimensi ketiga. Konsep pembangunan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap layanan sosial dasar. Dimensi ini dapat diukur dengan peningkatan pendidikan akses formal dan non formal (*e-learning*), peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan (peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan obat tradisional), peningkatan pengetahuan dan akses sosial terhadap program pemerintah (pelayanan *e-government*).

Dimensi keempat. Pembangunan perekonomian bertujuan untuk mempromosikan peluang ekonomi. Hal ini ditandai dengan peningkatan akses ke pasar dan komersialisasi produk, peningkatan kegiatan produktif melalui peningkatan pengetahuan (pengetahuan praktek pertanian), peningkatan kapasitas sumber daya dari donor luar, peningkatan akses pengiriman uang dengan meningkatkan komunikasi dengan tenaga luar negeri.

Dimensi kelima. Partisipasi politik bertujuan untuk : (a) meningkatkan partisipasi dalam sistem

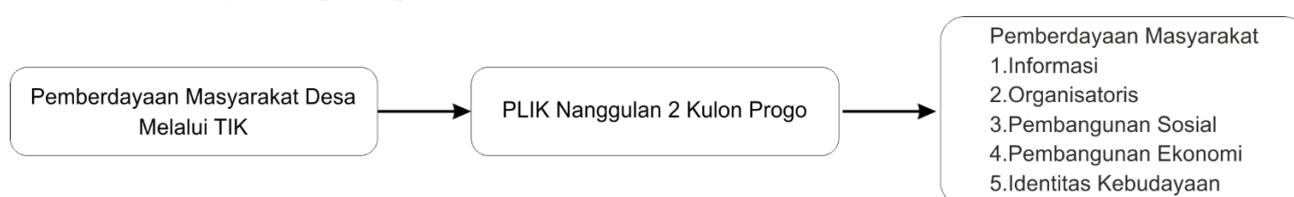
politik, (b) meningkatkan transparansi dalam masyarakat, (c) meningkatkan partisipasi dalam sistem politik. Indikator keberhasilan dari dimensi ini antara lain: peningkatan 'suara' dan partisipasi dalam proses pembangunan, peningkatan transparansi politik lembaga (*e-government*), peningkatan kekuatan pengambilan keputusan dalam proses politik, koordinasi kegiatan politik untuk meningkatkan transparansi informasi dalam masyarakat, partisipasi langsung dalam kebijakan pemerintah/pemangku kepentingan lainnya.

Dimensi keenam. Identitas budaya yang bertujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Hal ini diukur dengan adanya penguatan bahasa pribumi, penguatan kearifan lokal, peningkatan penyebaran budaya masyarakat itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.



Gambar 1. Konsep Penelitian
Figure 2. Research Concept

Adapun Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kemudian tipe penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan hasil penelitian. Penelitian deskriptif sendiri merupakan tipe penelitian konklusif yang memiliki tujuan utama mendeskripsikan sesuatu, biasanya karakteristik atau fungsi pasar. Dengan demikian, desain deskriptif membutuhkan spesifikasi yang jelas dari siapa, apa, kapan, di mana, mengapa dan cara penelitian (Maholtra, 2004, hal.78).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta

C. Sample Penelitian

Sample dalam penelitian ini adalah Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) Nanggulan 2 berada di Jl. Wates – Sribit KM 7, Watukodok No.17, Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. PLIK ini merupakan tipe PLIK mandiri atau biasa disebut juga perorangan, hal ini disebabkan terbentuknya PLIK berdasarkan inisiatif pribadi pengelola yang bernama Sutrisno Hadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan mengkonstruksi depth interview (wawancara mendalam) terhadap subjek penelitian. Pemilihan tipe deskriptif kualitatif dikarenakan untuk

menggali dan menganalisis lebih tajam suatu fenomena. Menurut Singarimbun, penelitian deskriptif biasa dilakukan tanpa hipotesa yang dirumuskan secara ketat. Ia mengontrol juga hipotesa tetapi tidak akan diuji secara statistik. Selain itu ia mempunyai dua tujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik dan frekuensi kerjanya suatu aspek fenomena sosial. Tujuan kedua adalah mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1982, hal.4).

III. HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pelaksanaan Program Pusat Layanan Internet Kecamatan

Sejak tahun 2010, Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) telah diresmikan serentak di seluruh Indonesia oleh Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. Berdasarkan rekap dan sebaran program Universal Service Obligation (USO) Per 5 Februari 2013, jumlah PLIK semula ditargetkan berjumlah 5748 titik, akan tetapi setelah direalisasikan menjadi berjumlah 5939 titik.

Terdapat XI paket target sebaran PLIK di seluruh Indonesia, pada sebaran paket ke-IV yaitu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 113 titik penempatan PLIK. Seluruh PLIK tersebut terkoneksi dengan PT. SIMS sebagai provider yang menangani wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Perangkat standar yang disediakan oleh Kominfo dalam program ini berupa lima komputer dan 1 server. Akan tetapi PLIK Nanggulan 2 memiliki inisiatif untuk menambahkan beberapa perangkat lainnya yang tergabung dalam satu lokasi Gubug Pintar, antara lain : warung internet

dan stationary, edukasi komputer dan internet sehat, rumah baca / perpustakaan PLIK, edukasi olahraga, edukasi rohani dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), showroom produk UMKM, PPOB Listrik PLN dan Pulsa Elektronik, hotspot area dan RT / RW net, dan forum Komunikasi pengelola dan operator PLIK Kulon Progo.

Peningkatan Kemampuan Organisasi di Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi

B. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Sosial

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, PLIK Nanggulan 2 melakukan pelatihan. Pelatihan yang dilakukan di PLIK Nanggulan 2 ini terbagi atas tiga sub bagian, yaitu: pelatihan secara teknis, sosialisasi etika penggunaan internet, penanaman motivasi untuk mencari informasi melalui internet.

Pelatihan yang dilakukan oleh PLIK Nanggulan 2 secara teknis ini cenderung mengarah pada bagaimana cara untuk menggunakan sarana TIK di warnet PLIK. Secara teknis masyarakat diajarkan mengenai penggunaan komputer dan penggunaan internet. Pelatihan teknis ini terbagi atas tiga kelompok : anak-anak, ibu-ibu PKK, dan kelompok tani.

Masyarakat awam yang belum mengetahui mengenai dampak baik ataupun dampak buruk dengan adanya TIK, perlu diberikan pemahaman mengenai konsep internet sehat. Dalam hal ini PLIK Nanggulan 2 memberikan sosialisasi dan juga aturan – aturan tersendiri walaupun tidak tertulis mengenai bagaimana seharusnya berinternet dengan sehat tersebut.

Kemudian dalam pelatihan tersebut juga diajarkan tentang bagaimana agar masyarakat dapat berfikir praktis. Bahwa ketika mendapatkan

permasalahan, maka alternatif pertama ketika mencari informasi yaitu dengan internet. Akan tetapi kemudian diajarkan juga mengenai bagaimana cara mencari informasi yang terpercaya, misalnya ke web pemerintahan.

C. Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembangunan Ekonomi

Salah satu fungsi pemberdayaan masyarakat melalui TIK adalah terbukanya channel dimana masyarakat dapat melihat fungsi lain dari keberadaan TIK dan internet untuk penjualan barang dan jasa serta transaksi secara online. Pada aspek ini, masyarakat pedesaan diarahkan dan diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjual barang dan jasa dengan murah dan cepat melalui internet.

Partisipasi masyarakat untuk meningkatkan produk dan jasa sangat diperlukan untuk mengatasi kurangnya stok dan ketersediaan barang dan jasa secara riil. Pada bagian ini, dibahas mengenai partisipasi masyarakat dalam penjualan barang dan jasa secara online dan juga saluran-saluran dalam internet yang memungkinkan terjadinya penjualan dan transaksi secara online.

Pelatihan yang diadakan oleh PLIK Nanggulan 2 kepada masyarakat bertujuan salah satunya adalah untuk meningkatkan kemajuan perekonomian masyarakat dengan penjualan dan marketing secara online. Barang-barang yang dijual merupakan produk UMKM dan hasil pertanian.

Penjualan secara online yang dimaksudkan dalam pelatihan ini adalah kegiatan untuk memasarkan barang - barang melalui internet.

Media yang digunakan berupa blog maupun sosial media seperti facebook.

IV. PEMBAHASAN

Ketersediaan sarana dan prasana Teknologi Informasi dan Komunikasi tidak akan berarti bila tidak adanya kemampuan sumber daya manusia untuk menggunakan dan memanfaatkannya. Pemerintah melalui program PLIK seperti yang telah disinggung di atas hanya mengandalkan pada ketersediaan sarana dan akses saja dalam menuju Desa Informasi. Padahal dalam hal ini kemampuan menggunakan TIK menjadi hal yang sangat krusial. Bagaimana mungkin masyarakat pedesaan dapat menjadi masyarakat informasi bila mereka tidak bisa menggunakan alat-alat yang terkait dengan TIK.

Dalam hal ini masyarakat pedesaan lebih mengandalkan kedekatan geografis dan kedekatan kekerabatan tentu saja lebih menitik beratkan pada kemampuan komunikasi oral daripada komunikasi melalui teknologi. Karenanya, keberadaan sarana TIK ini menjadi suatu hal yang tidak biasa bagi masyarakat pedesaan. Di sinilah titik kesenjangan digital yang terjadi pada masyarakat pedesaan yang sedang bertransformasi menuju masyarakat informasi. Salah satu masalah kesenjangan digital tersebut terkait dengan kurangnya skill dari sumber daya manusia. Keberadaan infrastruktur TIK yang baik dan memadai secara sarana maupun akses tidak secara langsung dapat membawa masyarakat menuju masyarakat informasi, jika mereka tidak dapat memanfaatkannya.

Berdasarkan sampel billing internet di PLIK Nanggulan 2 total transaksi di bulan Oktober sejumlah 808 transaksi. Pada bulan November tercatat 775 transaksi dan pada bulan Desember

terjadi 971 transaksi. Berdasarkan data tersebut rata-rata sekitar 28 transaksi terjadi dalam satu harinya pada tiga bulan tersebut.

Dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak tersebut perharinya menunjukkan PLIK banyak diminati oleh masyarakat, selain memang hanya ada dua warnet di desa tersebut. Dengan biaya akses internet yang berada di bawah harga warnet konvensional yaitu Rp.2000/jam, menjadikan warnet ini menjadi salah satu pilihan untuk berinternet murah.

Ada tiga sikap yang diambil oleh pemimpin organisasi yaitu Sutrisno Hadi dalam membangun langkah pengembangan organisasi:

1. Pengenalan internet ke masyarakat

PLIK Nanggulan 2 yang berfokus pada pelayanan akses internet mengenalkan jasa pelayanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini terutama untuk membuat masyarakat sadar bahwa ada internet yang di dalamnya terdapat banyak informasi.

Ada sebuah ide besar dalam penyediaan jasa internet ini yaitu meningkatkan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Effendy bahwa dalam komunikasi pembangunan ada sebuah proses penyebaran pesan kepada masyarakat untuk mengubah sikap, pendapat dan juga perilaku menuju keselarasan seluruh masyarakat.

2. Peningkatan kualitas anggota organisasi

Peningkatan kemampuan anggota organisasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pengelola adalah dengan pengadaan pelatihan yang komprehensif

bagaimana pengelolaan dan manajemen organisasi yang baik.

Hal ini sedang diusahakan oleh PLIK Nanggulan 2 tetapi masih bersifat mandiri dan swadaya. Peningkatan kualitas anggota organisasi hanya dilakukan dengan sistem kekeluargaan dan tidak formal. Dalam hal ini pemerintah sebagai penyedia sarana dan akses tidak memberikan pendampingan secara langsung dalam pengelolaan.

3. Sistem pelayanan yang sesuai dengan standar internet sehat

Kebijakan pemimpin organisasi yang juga merupakan pemilik dari PLIK Nanggulan 2 juga berpengaruh terhadap posisi dan standarisasi pelayanan warnet secara teknis. Pada warnet konvensional pada umumnya, kondisi warnet biasanya menggunakan sekat. Ukuran sekat pada warnet tersebut juga bervariasi, ada yang setengah badan bahkan ada pula yang menutup seluruh badan walau berdiri. Untuk PLIK Nanggulan 2 sendiri memiliki standar operasional yang cukup berbeda dengan warnet konvensional, yaitu dengan tidak menggunakan sekat pembatas antar client.

Keunggulan dari tidak adanya sekat pada warnet PLIK ini, kontrol terhadap pengguna warnet PLIK lebih mudah. Hal ini meminimalisir kemungkinan pengguna warnet untuk membuka situs - situs yang 'terlarang' dan merusak sarana prasarana warnet. Kontrol secara moral terjadi di sini, ketika pengguna dengan sengaja membuka situs porno misalnya. Perilakunya itu akan terlihat oleh orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap pengguna maupun pengelola. Pembangunan kesadaran untuk ber internet secara sehat terjadi pada level ini.

Pembentukan struktur organisasi pada PLIK Nanggulan 2 ini merupakan inisiatif pribadi dari Sutrisno Hadi sebagai ketua pengelola dan pemilik warnet PLIK. Pada standar operasional yang diminta oleh Kominfo hanya pengelola saja, misalnya pengelola perorangan maka disebutlah sebagai PLIK perorangan dan apabila dikelola oleh KUD maka disebutlah sebagai pengelola yaitu KUD.

Struktur yang ada pada PLIK Nanggulan 2 merupakan struktur yang tidak semena-mena *saklek* (harga mati) dalam menjalankan organisasi. Ada beberapa kelenturan yang terjadi dan prosesnya juga secara kondisional. Karena sifat dari organisasi yaitu kekerabatan maka untuk menjalankan fungsi dalam organisasi juga dikondisikan sesuai dengan waktu dan tempat yang ada. Ketika menjalankan suatu fungsi dalam organisasi, pengelola dapat berpindah-pindah fungsi sesuai kebutuhan.

Pada blog milik PLIK Nanggulan 2 di pliknanggulan2.blogspot.com, bagian beranda di blog PLIK Nanggulan 2 terdapat beberapa panel utama antara lain : Beranda, Informasi Wisata Kulon Progo, Showroom Petani dan UMKM Kulon Progo, Desa Banyuroto Kec. Nanggulan, Daftar Link Mitra, Profil PLIK Nanggulan 2, dan Produk & Layanan PLIK Nanggulan 2. Potensi sumber daya manusia terlihat pada terlihat pada panel Showroom Petani dan UMKM Kulon Progo yang telah dibahas sebelumnya. Sedangkan potensi lain yang berupa potensi alam yaitu pada panel Informasi Wisata Kulon Progo.

4. Penguatan Identitas Kebudayaan Masyarakat

Salah satu indikator adanya proses pemberdayaan adalah dengan adanya penyebaran informasi mengenai potensi yang ada pada suatu komunitas, dalam hal ini komunitas tersebut adalah masyarakat Banyuroto. Di sini, PLIK Nanggulan memanfaatkan blog yang dimilikinya untuk membagikan seluruh informasi mengenai potensi masyarakat baik potensi sumber daya manusia maupun potensi alam yang ada.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam penguatan identitas masyarakat terlihat dari adanya perubahan gaya hidup masyarakat pedesaan, seperti yang dijelaskan Harmoko bahwa TIK akan memicu gaya hidup canggih. Terlihat dalam hal ini masyarakat mengalami pergeseran nilai tentang budaya, bila jaman dahulu informasi terkait budaya hanya disebarkan secara oral kini informasi tersebut diproduksi dan disebarkan melalui perangkat TIK. Masyarakat di luar Banyuroto yang menyimak informasi tersebut juga secara tidak langsung belajar mengenai Budaya di Kulon Progo melalui metode belajar jarak jauh ala *e-learning*.

V. KESIMPULAN

PLIK Nanggulan 2 dalam hal ini melakukan pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui TIK yang terkait dengan lima aspek antara lain : informasi, organisatoris, pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, dan penguatan identitas kebudayaan. Jalan pemberdayaan yang ditempuh melalui tiga cara yaitu : pelatihan secara teknis, sosialisasi etika penggunaan internet, penanaman motivasi untuk mencari informasi melalui internet.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah proses transformasi dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat informasi yang ditandai dengan adanya persepsi positif mengenai pentingnya internet sebagai sebuah media untuk mencari dan menggali informasi. Proses transformasi ini juga diikuti oleh partisipasi masyarakat baik dari sisi pengelola PLIK maupun masyarakat Banyuroto yang telah merasakan adanya pelatihan TIK. Proses transisi menuju masyarakat informasi ini juga menjadi salah satu titik pembangunan daerah di bidang sosial, ekonomi, dan budaya yang kemudian menjadi salah satu pilar dari kesuksesan agenda pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadjayadi, Cahyana dan Soeprijanto, Bambang. 2007. Buku Panduan Sederhana Memulai Bisnis Warnet Legal. Jakarta : Departemen komunikasi dan Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi Telematika.
- Darmanto. 2008. Mendesak, Pengaturan Warnet di Indonesia. Artikel. <http://222.124.164.132/web/detail.php?sid=171057&actmenu=39> Akses 5 Oktober 2013.
- Gigler, Björn-Sören. 2004. Including the Excluded- Can ICTs Empower Poor Communities? Towards An Alternative Evaluation Framework Based on the Capability Approach. pdf Akses 16 Januari 2014.
- IDB (Islamic Development Bank). 2003. Guideline for a National IT Strategy. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.

- Kadiman, Kusmayanto. 2006. Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Tahun 2005-2025. Jakarta: Kementrian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- LaQuey, Tracy. 1997. Sahabat Internet. ITB : Bandung
- Livingstone, Sonia & Leah A Lievrouw. 2006. The Handbook of New Media. London : SAGE Publication
- Malhotra, Naresh K.. 2004. Marketing Research : An Applied Orientation. 4th edition. New Jersey : Pearson Education Inc.
- Polyviou, Zachos A. 2007. The Information Society: Advantages and Disadvantages. Cyprus : University of Wales.
- Ratnasari, Ade. 2008. Teknologi Informasi untuk Masyarakat Pedesaan. Jurnal Kaunia, Vol. IV, No. 1, April.
- Rogers, Everett M (1986). Communication Technology: The New Media in Society. London: The Free Press.
- Rohaya, Siti. 2008.<http://digilib.uinsuka.ac.id/362/1/INTERNET%20PENGERTIAN%20SEJARAH,%20FASILITAS%20DAN%20KONEKSINYA.pdf> Akses 23 September 2013
- Soekanto, S. 1993. Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1965. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta : LP FE UI.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. Manajemen Pembangunan. Gunung Agung : Jakarta.
- Wrihatnolo, Randy R; & Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sumarlin, Sylvia W. 2008. <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-10123-Chapter1.pdf> Akses 5 Oktober 2013

